

PERUBAHAN PERILAKU TKW (TENAGA KERJA WANITA) KORBAN KEKERASAN DI DESA TURI KECAMATAN JETIS KABUPATEN PONOROGO

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena kekerasan yang banyak terjadi pada migrant perempuan Indonesia atau Tenaga Kerja Wanita (TKW) khususnya yang berasal dari Desa Turi Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Aspek perilaku korban kekerasan menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti mengingat kekerasan terhadap perempuan masih dianggap suatu hal yang memalukan sehingga korban semakin terkucilkan. Fenomena yang terjadi, kekerasan psikis dan dampaknya masih menjadi hal yang biasa oleh masyarakat Desa Turi Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang banyak dilakukan oleh majikan kepada TKW yang mayoritas bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) dan perilaku yang terjadi pada korban. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, dokumentasi dan wawancara yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan, kekerasan terhadap TKW banyak terjadi pada kekerasan psikis, kekerasan fisik dan penelantaran perempuan. Kekerasan tersebut kemudian berdampak pada perilaku TKW korban kekerasan seperti malas merawat diri, menutup diri, kurang bisa mengontrol diri, tidak percaya diri, kehilangan keberanian untuk melakukan tindakan yang ditunjukkan dengan tidak berani mengungkapkan pendapat atau tidak berani mengingatkan pelaku jika bertindak salah. Dari hasil penelitian ini ditemukan masalah baru yakni kegagalan pengelolaan ekonomi mantan TKW korban kekerasan.

Kata Kunci : *Tenaga Kerja Wanita (TKW), Kekerasan, Perilaku.*

Pendahuluan

Dalam sebuah rumah tangga Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja di Luar Negeri. Jauh dari keluarga merupakan keharusan. Pembagian tugas domestik antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) yang biasanya dikerjakan bersama mengalami pergeseran. Pekerjaan rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh istri diambil alih oleh suami. Menurut Ekapti Wahjuni (2005), seorang perempuan rela bermigrasi untuk memperkuat ekonomi keluarga disebabkan oleh munculnya budaya kapitalisme yang

mengubah persepsi wanita, yaitu untuk membebaskan diri dari pekerjaan rumah tangga yang diikuti pula oleh budaya konsumerisme dengan jalan memuaskan keinginan melalui fungsi pasar, dimana segala tindakan manusia diarahkan untuk memuaskan keinginannya (*self satisfying*) diatas kepentingan orang lain.

Ibnu Ahmad Dahri (1992) menuliskan beberapa hal yang mendasari perempuan bekerja diluar rumah adalah :

1. Motif ekonomi. Seorang perempuan yang karena penghasilan orang tua atau suaminya tidak mencukupi dan terpaksa turut bekerja.
2. Motif sebagai alternatif. Seorang perempuan yang bekerja bukan semata-mata karena uang.

Selain kedua faktor yang mendasari perempuan (TKW) bekerja di luar rumah juga terjadi beberapa faktor pendorong lain seperti kemiskinan, konflik keluarga, dan sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Dengan bekerja di luar negeri diharapkan mampu mambantu mensejahterakan dan meningkatkan taraf hidup keluarga.

Banyaknya permasalahan TKW yang sering muncul ke permukaan tidak menyurutkan TKW untuk bertahan hidup di luar negeri. Berbagai permasalahan seperti tidak adanya asuransi keselamatan, ketidak jelasan penempatan tenaga kerja, ketidak jelasan tanggung jawab, hukum, upah, bahkan hingga permasalahan kekerasan yang dialami tenaga kerja wanita dan pelecehan seksual. Kekerasan yang terjadi pada TKW bukan hanya kekerasan fisik melainkan juga dalam kekerasan kekerasan psikologis. Menurut Fisher,

et. al. (2000), kekerasan adalah bentuk tindakan, perkataan, sikap sebagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial, dan lingkungan, dan atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh. Kekerasan dapat dilihat pada kasus-kasus pemukulan seseorang terhadap orang lain dan menyebabkan luka-luka. Ancaman atau teror dari satu kelompok yang menyebabkan ketakutan atau trauma psikis juga merupakan bentuk kekerasan. Banyak tenaga kerja mengalami pemukulan, perkosaan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh majikannya sendiri ini merupakan bentuk kekerasan yang dialami tenaga kerja wanita di Luar Negeri.

Kemiskinan dan rendahnya pendidikan menyebabkan TKW kurang informasi sehingga sangat rentan dan mudah dieksploitasi. Dengan demikian, TKW tidak hanya mengalami kekerasan di tempat kerja akan tetapi pada proses pemberangkatan dan kepulangan juga seringkali menjadi korban penipuan. Penipuan-penipuan yang terjadi seperti proses rekrutmen, pemalsuan identitas, kekerasan dan eksploitasi di penampungan hingga memaksa menukarkan uang asing dengan kurs yang rendah dan pemaksaan menumpang angkutan yang disediakan oleh agen untuk proses kepulangan.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di Desa Turi merupakan sebuah desa yang luasnya 155,02 ha yang terletak di sebelah utara Kabupaten Ponorogo. Wilayah Desa Turi terdiri dari 4 Dusun yaitu: Dusun Turi I, Turi II, Tempel dan Manding yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Dari

4 Dusun yang ada di Desa Turi terbagi menjadi 8 Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT).

Penduduk di Desa Turi tersebut sebanyak 1.568 penduduk laki-laki dan 1.554 perempuan dengan jumlah 916 KK. Dalam aktifitas ekonomi, penduduk Desa Turi sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani dengan jumlah 547 orang sedangkan jumlah petani 224 orang dan buruh swasta berjumlah 65 orang dengan 47 orang diantaranya adalah TKI dan TKW di Luar Negeri.

Terkait dengan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data dengan menggunakan *Wawancara Mendalam* terhadap subyek penelitian. Dengan teknik ini subyek penelitian (eks TKW) semakin terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi atau data, serta mengemukakan pengalamannya terhadap permasalahan penelitian. Beberapa item pertanyaan penting yang diajukan antara lain adalah:

- a. Lama bekerja di Luar Negeri
- b. Jenis pekerjaan yang dibebankan
- c. Bentuk kekerasan yang diterima
- d. Pemberian gaji TKW

Disamping menggunakan wawancara mendalam, pengumpulan data juga dilakukan dengan metode *Observasi* atau pengamatan secara langsung Rumah Tangga eks TKW. Pelaksanaan kegiatan pengumpulan data dan observasi lapangan untuk mendokumentasikan perubahan perilaku mantan TKW korban kekerasan peneliti dibantu oleh tenaga lapangan yaitu Eka

Fitrianti mahasiswa jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah individu, sebagai masyarakat Desa Turi yang pernah menjadi Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri. Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Berdasarkan pendekatan kualitatif, teknik analisis data pada dasarnya berproses pada bentuk Induksi-Interpretasi-Konseptualisasi. *Induksi* merupakan tahap awal dalam pengumpulan dan penyajian data yang diperoleh dari lapangan. Data dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. *Interpretasi Data* merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengurai informasi atau data yang disampaikan oleh informan termasuk makna yang tersembunyi dibalik informasi atau data tersebut. *Konseptualisasi* merupakan upaya yang dilakukan peneliti bersama dengan para informan dalam memberikan pernyataan tentang yang sebenarnya dialami oleh para informan termasuk terhadap makna tersembunyi dibalik informasi atau data yang disampaikan oleh para informan.

Dalam pendekatan kualitatif, aktifitas analisis data dilakukan di lapangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam wawancara mendalam. Reduksi data dan sajian data merupakan dua komponen dalam

analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan jika pengumpulan data dianggap cukup memadai dan dianggap selesai. Jika terjadi kesimpulan yang dianggap kurang memadai maka diperlukan aktifitas verifikasi dengan sasaran yang lebih terfokus. Ketiga komponen aktifitas tersebut saling berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap. Menurut Sutopo (2002), proses analisis data tersebut dinamakan Model Analisis Interaktif.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi bentuk kekerasan pada TKW yang difokuskan pada beberapa bentuk kekerasan terhadap perempuan:

- Kekerasan psikis yang difokuskan pada bentuk beban pekerjaan yang berat, jam kerja berlebihan dan perkataan kasar.
- Selain itu, kekerasan pada TKW juga berfokus pada kekerasan fisik seperti pukulan, tamparan dan cubitan.
- Penelantaran Perempuan yang dimaksud adalah kurang menyediakan sarana perawatan kesehatan, pemberian makanan dan pakaian. Keterlambatan pemberian gaji dan ingkar pada isi kontrak termasuk dalam penelantaran perempuan.

Pembahasan kedua yaitu pada perubahan perilaku TKW korban kekerasan. Perubahan perilaku tersebut adalah perubahan sikap dan tindakan yang dilakukan setelah mendapatkan kekerasan selama di Luar Negeri maupun setelah kembali ke Indonesia.

Bentuk kekerasan pada TKW

Sudah sangat banyak kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada TKW baik yang dipublikasikan oleh media maupun yang tersembunyi. Tidak hanya kekerasan secara fisik dan bentuk-bentuk penelantaran hak TKW, namun juga kekerasan psikis yang kemudian seringkali dianggap hal biasa oleh pelaku maupun korban. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan dapat diperoleh data sebagai mana berikut:

A. Bentuk-bentuk Kekerasan pada TKW

1. Kekerasan psikis.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar TKW yang pernah bekerja di Luar Negeri seringkali mengalami kekerasan psikis seperti beban kerja dirasa terlalu berat, jam kerja 24 jam dan tidak ada hari libur. Selain itu para TKW juga seringkali mengalami kekerasan psikis dalam bentuk perkataan kasar seperti bentakan, hinaan dan cacimaki. Menerima kemarahan majikan menjadi suatu hal biasa bagi TKW, penyebab kemarahan majikan seringkali berawal dari kesalahan kerja membuat susu terlalu panas, menerima *telephone* salah sambung yang kemudian dikira responden menerima *telephone* dari teman, mengantuk dan salah bicara. Selain kesalahan kerja juga ada masalah-masalah yang dianggap kesalahan berat, meskipun responden mengaku tidak pernah melakukannya, misalkan; dituduh korupsi uang belanja walaupun semua pengeluaran dicatat dengan baik, dituduh menggoda majikan laki-laki dan pulang telat.

2. Kekerasan Fisik

Meskipun kekerasan fisik terjadi tidak mengakibatkan cacat fisik atau trauma yang mendalam, akan tetapi kekerasan fisik sempat terjadi dan dialami oleh beberapa TKW seperti pemukulan secara berulang dan dilempar mangkuk berisi sayur panas.

3. Penelantaran Perempuan

TKW seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil dari majikan, perlakuan tersebut bermacam-macam seperti keterlambatan pemberian gaji dan tidak mematuhi isi kontrak. Meskipun beberapa TKW pernah mengalami penelantaran perempuan, akan tetapi beberapa TKW lainnya mengaku cukup puas dengan fasilitas yang diberikan oleh majikan seperti; setiap bulan diajak jalan-jalan ke mall oleh majikan, diberi kado berupa angpao pada setiap tanggal ulang tahun, diajak ke tempat-tempat hiburan malam seperti karaoke keluarga, café dan diskotik. Setiap minggu diberi waktu berlibur bersama teman-teman dari Indonesia sesama TKW. Selain kesempatan mendapatkan liburan serta hiburan, TKW juga senang dengan fasilitas di rumah, seperti mencuci pakaian selalu menggunakan mesin cuci, diberi kamar yang bagus dan kasur sepon, uang gaji belum sampai habis sudah gajian lagi, majikan sering member pinjaman hutang ketika nilai rupiah sedang turun dengan pembayaran potong gaji dan bisa dicicil.

B. Perilaku TKW korban kekerasan

perilaku TKW korban kekerasan berbeda, karena dipengaruhi oleh kemampuan yang tidak sama. Salah satu hasilnya adalah penjabaran

perilaku konkret yang umumnya ditampilkan korban sebagai perwujudan dampak psikis dari kekerasan yang dialami. Hasil penelitian ini, menyimpulkan 4 perilaku korban kekerasan seperti di bawah ini:

1. Kehilangan minat untuk merawat diri, menolak untuk tampil, enggan makan atau minum, makan tidak teratur, malas mandi atau berdandan, tampil berantakan seperti rambut kusut, pakaian awut-awutan. Menurut hasil penelitian, kekerasan terjadi ketika korban dikembalikan ke agen yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan memahami bahasa Taiwan. Korban merasa frustrasi, malas mandi, malas makan dan minum, malas merawat diri. Akan tetapi kejadian kembali dan mempersiapkan diri untuk bekerja kembali.
2. Menurut hasil penelitian, beberapa korban mengalami ciri-ciri seperti sering menjatuhkan barang tanpa sengaja, kurang teliti dalam bekerja yang ditunjukkan dengan banyaknya kesalahan yang tidak perlu, sering datang terlambat atau tidak masuk bekerja, tugas-tugas terlambat tidak sesuai tenggat waktu, tidak menyediakan makanan untuk anak padahal sebelumnya hal-hal ini dilakukannya secara rutin. Hal tersebut diakibatkan oleh terlalu capek, merasa beban kerja semain berat, dimarahi majikan, dapat berita duka dari keluarga di tanah air, dan terlambat mendapatkan gaji.
3. Ketidak mampuan melihat kelebihan diri, tidak percaya diri dan cenderung membandingkan dengan orang yang dianggap lebih baik dialami menjadi perilaku yang diakibatkan oleh kekerasan. Meskipun

hal tersebut tidak secara langsung diperlihatkan, akan tetapi hasil wawancara membuktikan bahwa 7 dari 10 responden memperlihatkan hal tersebut.

4. Kehilangan keberanian untuk melakukan tindakan yang ditunjukkan dengan tidak berani mengungkapkan pendapat atau tidak berani mengingatkan pelaku jika bertindak salah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para korban kekerasan tidak berani mengelak atau mengingatkan majikan jika majikan marah atau menuduh responden berbuat kesalahan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan, kekerasan terhadap TKW banyak terjadi pada kekerasan psikis, kekerasan fisik dan penelantaran perempuan. Kekerasan tersebut kemudian berdampak pada perilaku TKW korban kekerasan seperti malas merawat diri, menutup diri, kurang bisa mengontrol diri, tidak percaya diri, kehilangan keberanian untuk melakukan tindakan yang ditunjukkan dengan tidak berani mengungkapkan pendapat atau tidak berani mengingatkan pelaku jika bertindak salah.

Daftar Pustaka

Darwin, Muhadjir dan Tukiran, ed., 2001. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan dan Ford Foundation.

Darwin, Muhadjir. 2005. *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Grha Guru.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Hamidi, 2004, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Edisi Kedua, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Herkutanto, 2000. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Sistem Hukum Pidana, Pendekatan dari Sudut Pandang Kedokteran*, dalam Buku Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan, Bandung: Alumni.

Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2006. *Statistik dan Analisis Gender Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006*. Semarang.

Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Komnas Perempuan, 2008, *Refleksi 10 Tahun Reformasi*, Jakarta:

Mufidah Ch, 2004. *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia Publishing.

Soedarsono, Nani. 2000, *Pembangunan Berbasis Rakyat*, Jakarta: Melati Bhakti Pertiwi.

Subhan, Zaitunah, 2004. *Kekerasan terhadap Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.